

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Asma menurut *Global Initiative of Asthma* (GINA) adalah penyakit heterogen berupa inflamasi kronik saluran pernafasan yang melibatkan banyak sel imun. Gejala penyakit ini berupa mengi, sesak nafas, dada terasa berat, dan batuk yang bervariasi serta keterbatasan aliran udara yang bervariasi dari waktu ke waktu dan intens (GINA, 2018). Menurut World Health Organisation (WHO, 2013) dilaporkan penyakit asma akhir-akhir ini kejadiannya mengalami peningkatan yang sangat tinggi dengan banyaknya mortalitas dan morbiditas. WHO memperkirakan setiap tahunnya diperkirakan 100-150 juta penduduk didunia mengalami penambahan jumlah hingga 180.000.

Orang yang terkena asma diseluruh dunia diperkirakan mencapai 235 juta penderita asma serta penyebab kematian paling banyak pada Negara berkembang dan Negara miskin. Prevalensi asma pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 367 kasus. Pada tahun 2014 pasien asma meningkat sebesar 428 kasus. Setiap tahunnya pasien asma yang meninggal dari seluruh dunia hingga 250.000. Prevalensi pasien yang mengalami asma pada tahun 2015 sekarang ini meningkat menjadi 500 kasus (WHO, 2017).

Asma adalah salah satu penyakit yang termasuk dalam sepuluh besar penyebab kematian di Indonesia. Prevalensi asma di Indonesia mencapai 4,5% dengan jumlah penderita terbanyak oleh perempuan sebanyak 4,6% serta laki-laki sejumlah 4,4% (Kemenkes RI, 2014). Prevalensi penyakit asma pada penduduk semua usia di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2018 mencapai 4,5% (46.335 orang) dari 93 % (1.027.763). Berdasarkan Laporan Riskesdas tahun 2018, Provinsi Jawa Barat memiliki penderita asma mencapai 2,79% sebanyak 73.285 dengan kasus tertinggi pada kota bogor sebanyak 2.91% atau setara dengan 8.774 orang. Di wilayah Bandung, kasus penderita asma memperoleh 3,75% atau sebanding dengan 5.592 orang (Kemenkes, 2019).

Pada pasien asma proses inspirasi terjadi ketika adanya kontraksi yang minimal dari otot pernapasan yang mengakibatkan diafragma terdorong ke atas sehingga membutuhkan energi yang tinggi untuk mengangkat rongga dada dan pengembangan paru menjadi minimal. Dampak dari permeabilitas kapiler yang ditimbulkan dari asma adalah kontraksi otot polos, edema mukosa dan hipersekresi. Hal tersebut mengakibatkan obstruksi jalan napas dan terjadi asma. Penyakit asma yang sering kambuh dapat terjadi dari ringan sampai berat. Dampak dari serangan asma menyebabkan penderita tidak masuk sekolah bahkan kerja, aktivitas fisik menjadi terbatas, tidak bisa tidur, sehingga dirawat di rumah sakit (Kartikasari & Sulistyanto, 2020).

Keluhan utama yang sering terjadi saat terjadinya asma adalah sesak napas. Sesak napas terjadi disebabkan oleh adanya penyempitan saluran napas. Penyempitan saluran napas terjadi karena adanya hiperreaktivitas dari saluran

napas terhadap berbagai rangsangan, sehingga menyebabkan bronkospasme, infiltrasi sel inflamasi yang menetap edema mukosa, dan hipersekresi mukus yang kental (Price & Wilson, 2006).

Pengobatan untuk asma dibedakan atas dua macam yaitu pengobatan secara farmakologis dan non farmakologis. Bentuk pengobatan nonfarmakologis adalah pengobatan komplementer yang meliputi breathing technique (teknik pernafasan), acupuncture, exercise therapy, psychological therapies, manual therapies (Council, 2006). Salah satu terapi psikologis yang dapat dilakukan pada pasien dengan asma adalah *guided imagery* (Haris et al., 2018)

Menurut (Haris et al., 2018), *Guided imagery* adalah suatu teknik yang menggunakan imajinasi individu dengan imajinasi terarah untuk mengurangi stres (Patricia dalam Kalsum, 2012). Ketika terapi medis tidak mampu memberikan perbaikan pada kondisi pasien, maka terapi alternative seperti *guided imagery* dapat menjadi salah satu intervensi yang dapat diberikan oleh perawat (Rossman, 2000). Penelitian yang dilakukan oleh Chinen & Battista (1996) menemukan bahwa intervensi *guided imagery* lebih efektif dibandingkan dengan intervensi. Hal tersebut dikarenakan dalam intervensi *guided imagery*, terdapat komponen visuo-motor behavior rehearsal (VMBR) yang dapat meningkatkan kekuatan mental serta kemampuan motoris (Jane, 2019). Latihan relaksasi imajinasi terbimbing merupakan salah satu terapi komplementer bagi praktisi kesehatan khususnya perawat dan hipnoterapist, yang bisa dijadikan sebagai tindakan mandiri profesi keperawatan. Jenis terapi komplementer semacam ini dapat memberikan banyak manfaat bagi pasien

karena murah, efektif dan bisa dilakukan sendiri oleh penderita yang telah dilatih oleh instruktur (Joko, 2020).

Beberapa penelitian telah dilakukan dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haris. SST. MPH, Julhana. M.Kep dan Ulfa Nadira menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara terapi *guided imagery* terhadap frekuensi napas pada pasien asma dengan nilai  $p\text{-value} \leq 0,05$ , maka artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau ada pengaruh antara terapi *guided imagery* terhadap frekuensi napas pada pasien asma. Frekuensi napas pada pasien asma sebelum diberikan terapi *guided imagery* mengalami takipneu yaitu sebanyak 20 responden (66,7%) di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2017. Frekuensi napas pada pasien asma setelah dilakukan terapi *guided imagery* 10 menit pertama mengalami perubahan frekuensi napas, yang normal sebanyak 14 responden (46,7%) dan yang mengalami takipneu sebanyak 16 responden (53,3%) (Haris et al., 2018).

Kemudian setelah dilakukan kembali terapi *guided imagery* 10 menit kedua terlihat mengalami perubahan frekuensi napas, yang normal sebanyak 24 responden (80,0%) dan yang mengalami takipneu sebanyak 6 responden (20,0%). Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa perawat perlu melakukan terapi *guided imagery* pada pasien asma. Hal ini dikarenakan terapi *guided imagery* dapat mempengaruhi frekuensi napas pada pasien asma. Dengan penelitian diatas maka terdapat pengaruh terapi *guided imagery* terhadap frekuensi napas pada pasien asma di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2017.

Berdasarkan latar belakang dan informasi yang telah didapat, penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Tindakan *Guided Imagery* Pada Klien Asma Untuk Menurunkan Frekuensi Nafas di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pemberian *guided imagery* pada klien dengan asma berpengaruh terhadap penurunan frekuensi nafas ?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Menggambarkan pemberian *guided imagery* dapat menurunkan frekuensi nafas asma pada klien.

## 1.4 Manfaat

### 1.1.1 Masyarakat

Untuk meningkatkan kemampuan masyarakat pada aspek pengetahuan serta keterampilan dalam menurunkan frekuensi nafas terutama pada klien dengan Asma dengan melakukan teknik *guided imagery*.

### 1.1.2 Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Untuk menambah referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bidang keperawatan dalam menurunkan frekuensi nafas terutama pada klien dengan Asma dengan melakukan teknik *guided imagery*.

### 1.1.3 Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan prosedur teknik *guided imagery* dalam mengatasi frekuensi nafas akibat asma.